

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sanitasi adalah cara untuk membiasakan perilaku hidup sehat dan bersih dengan harapan untuk menghindari interaksi antara sesuatu yang kotor dan dapat menyebabkan penyakit dengan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan manusia dari penyakit yang mudah ditularkan melalui kontak fisik (Muhid *et al.*, 2018). Seperti halnya dinegara berkembang permasalahan yang dialami oleh masyarakat khususnya Indonesia adalah dalam pembuangan kotoran atau BAB. Sanitasi sebagai salah satu aspek pembangunan memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman serta kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan.

Hal yang menjadi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang yaitu lingkungan dari lingkungan tersebut akan mempengaruhi kesehatan. Dari lingkungan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi wilayah dan lokasi pemukiman yang akan mempengaruhi gaya hidup, pendidikan, teknologi, ekonomi dan kebiasaan seseorang yang akan menjadi faktor penentu kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dalam hal sanitasi lingkungan, masyarakat masih memanfaatkan “toilet terbuka” yang biasanya terletak di kebun, pinggir sungai, dan parit sawah. Melakukan buang air besar di tempat terbuka akan menimbulkan pencemaran pada permukaan tanah dan air. Perilaku semacam itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi karena untuk membuat septik tank diperlukan biaya, tidak tersedianya septik tank umum dan layanan yang baik untuk penyedotannya. Karena beberapa faktor tersebut, maka

muncullah suatu masalah yaitu adanya masyarakat yang masih buang air besar di sembarang tempat (Shabrina, F., Suryono, H., & Mamik, 2018)

Ada juga masyarakat yang membuang kotoran (tinja) di dalam kolam pembesaran ikan konsumsi. Untuk itu Pemerintah Desa harus tegas dan cepat mengambil keputusan agar pola masyarakat yang dianggap kurang elok ini cepat teratasi dengan baik. Di desa Bangunrejo ada beberapa KK tidak mempunyai tempat Buang Air Besar yang memadai. Dengan cara pembuangan kotoran yang tidak sesuai dengan tempatnya tersebut maka akan menyebabkan penyakit yang dapat disebabkan oleh lalat dan hewan yang dapat menjamah makanan atau yang sering melakukan kontak dengan manusia. Agar kegiatan jamban sehat ini berjalan dengan lancar maka masyarakat harus ikut berpartisipasi penuh dalam mendukung program ini dan untuk mencapai 100% lapisan masyarakat yang tergolong dalam Open Defecation Free (ODF) Open Defecation Free adalah sebuah program dengan tujuan agar masyarakat tidak melakukan buang air besar sembarangan. Masyarakat dinyatakan Open Defecation Free apabila semua masyarakat telah BAB pada jamban dan membuang kotorannya kejamban. Adanya peningkatan kualitas jamban yang ada supaya semua menuju ke jamban yang sehat, terdapat penerapan sanksi peraturan atau upaya lain oleh pemerintah desaguna mencegah BAB disembarang tempat (Muhid *et al.*, 2018)

Analisa kekuatan kelembagaan di Di desa Bangunrejo menjadi sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien sehingga tujuan masyarakat ODF tercapai (Muhid *et al.*, 2018). Dalam sebuah proses pembangunan nasional khususnya dalam bidang kesehatan tentunya tidak dapat langsung berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh dinas kesehatan dalam proses implementasi jambanisasi ini yaitu, keterbatasan masyarakat. Keterbatasan masyarakat ini yang mejadi hambatan karena masyarakat belum memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai program ini. Dari keterbatasan tersebut juga menjadikan masyarakat memiliki kesadaran yang kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan yang mengakibatkan masyarakat Desa Bangunrejo melakukan BAB di kolam lele dan sebagian masyarakat buang air besar di aliran sungai karena kondisi Desa bangunrejo yang terletak di pedesaan.

Wilayah desa Bangunrejo yang berada di pedesaan dan masuk ke kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo berada di area lereng pegunungan dan aliran sungai yang membuat kondisi masyarakat desa Bangunrejo kurang sadar akan pentingnya tidak melakukan buang air besar sembarangan dan minimnya masyarakat yang mempunyai jamban sehat serta fasilitas MCK yang dimiliki seadanya saja tanpa memperhatikan kebersihan dan kesehatan yang ada. Maka dengan adanya program jambanisasi ini diharapkan sangat membantu masyarakat desa Bangunrejo. Program ini merupakan salah satu program unggulan dalam mengatasi kebiasaan masyarakat desa Bangunrejo yang tidak memiliki jamban dengan cara memastikan pada setiap KK mempunyai jamban dan dipastikan jika setiap anggota keluarga buang air besar pada jamban tersebut (Kurniawati and Windraswara, 2017).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat yaitu diantaranya tersedianya air bersih, jamban yang dimiliki oleh setiap keluarga, kondisi rumah dan pemukiman. Sanitasi yang tidak memadai merupakan penyebab utama timbulnya penyakit. Upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan sarana sanitasi rumah tangga (jambanisasi) memiliki dampak yang sangat positif pada kesehatan di lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Adanya peraturan Bupati Ponorogo No 93 tahun 2019 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Stimulasi Jambanisasi yang berasal dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Tahun anggaran 2018, mendapatkan bantuan dana sebesar Rp.

120.000.000,- untuk jumlah 120 KK yang disetiap 1 KK menerima bantuan dana Rp. 1.000.000,00 (Ponorogo, 2019). Karena masih banyaknya warga desa Bangunrejo yang belum melaksanakan program tidak buang air besar sembarangan atau sering disebut kegiatan Open Defecation Free.

Faktor ekonomi menjadi salah satu kendala bagi pemerintah desa dalam menghimbau masyarakat supaya tidak buang air besar sembarangan. Tetapi karena kondisi ekonomi tersebutlah yang membuat warga masih melakukan kebiasaan buang air besar di jamban atau tempat sembarangan. Untuk itu perlu adanya pembinaan yang membuat warga desa khususnya obyek studi penelitian ini yaitu Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo menjadi sadar akan pentingnya mempunyai tempat buang air besar di rumah sendiri agar kesehatan dan kebersihan lingkungan desa menjadi bersih dan sehat. Terlebih kurang tersedianya fasilitas sarana dan prasarana untuk buang air besar ini membuat masyarakat memilih sekalian mengandalkan buang air besar langsung ke kolam ikan lele yang tersedia sebab hal tersebut juga sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar. Sehingga faktor ini juga yang membuat masyarakat desa Bangunrejo merasa enggan menggantikan kebiasaan tersebut dan rata-rata penduduk desa Bangunrejo hidup dari tambak ikan lele, buruh tani serta tingkat sumber daya manusia yang masih rendah. Hal tersebut menjadi lumrah bagi masyarakat desa Bangunrejo sebab merasa terbiasa dengan buang air besar di dikolam lele dan mereka enggan membuat tempat/jamban WC yang layak karena terbatasnya penghasilan. Berdasarkan hal tersebut juga menjadi alasan bagi warga desa Bangunrejo untuk sekaligus membuang air besar ke kolam ikan lele sebagai makanan bagi ikan budidaya milik masing masing yang membuat jauh lebih menghemat pengeluaran pakan.

Berbagai upaya dari pemerintah Desa Bangunrejo dilakukan untuk memberikan Bantuan Stimulan Jambanisasi guna mendorong dan membuat desa

tersebut menjadi ODF 100%. Perjuangan yang sangat sulit dan keras untuk merubah tatanan masyarakat yang sudah terjadi cukup lama, ada saja yang beberapa kelompok orang yang awal tidak setuju dengan program ini. Akan tetapi dengan pendekatan secara kekeluargaan masyarakat tersebut akhirnya sadar akan kesehatan dan menerima program ini. Beberapa langkah yang sudah dijalankan pemerintah desa mulai dari melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat oleh pemerintahan desa bersama dinas Kesehatan dan pembagian bantuan jambanisasi secara bertahap.

Hal ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat yang mendapatkan bantuan program jambanisasi serta partisipasi masyarakat lainnya yang berupa tenaga dan materi. Oleh sebab itu perlu dilakukannya penelitian mengenai analisis program jambanisasi di Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, melalui pemerintah desa Bangunrejo.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM JAMBANISASI DI DESA BANGUNREJO KEC. SUKOREJO KAB. PONOROGO”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan yang ada pada latar belakang peneliti memfokuskan penelitian ini dalam menganalisis bagaimana implementasi program jambanisasi di Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang mengacu dari latar belakang diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi dari program jambanisasi di Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih ilmu, pengetahuan dan wawasan terutama untuk mahasiswa Program Studi ilmu pemerintahan
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan Sebagai sumbangsih masukan pemikiran serta saran di bidang kesehatan.
 - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi perangkat desa dalam membuat kebijakan program jambanisasi.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Analisis

Analisis adalah cara untuk mengumpulkan dan mencari data secara sistematis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperkuat penelitian dan mempermudah pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang sedang diteliti dan untuk menjadikan temuan tersebut kepada orang lain (Rijali, 2019). Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti untuk menemukan solusi dalam penelitian.

2. Implementasi

Implementasi adalah Tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah dipersiapkan dengan matang. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan

terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nugraha, 2015)

3. Program

Program adalah sebuah rencana yang akan dilakukan dalam sebuah kegiatan. Dalam mencapai program tentunya terdapat tujuan yang harus direalisasikan untuk mencapai hasil yang baik. Menurut Jones program biasanya menjadi satu kesatuan dengan sebuah peraturan (Hasanah, 2019). Dengan adanya program maka dalam mencapai sebuah tujuan akan dapat terlaksana dengan mudah dan dapat menjadi pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan.

4. Jambanisasi

Jambanisasi adalah sebuah program yang dilakukan dibawah ODF (Open Defecation Free) yang termasuk kedalam golongan capaian target untuk meningkatkan pembuangan hajat belum tercapai secara maksimal. Jamban sehat merupakan langkah yang ditempuh untuk masyarakat melakukan (BAB) pada tempat yang layak dan tidak dapat dijangkau oleh manusia, hewan yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan menjadikan lingkungan bersih dan sehat. (Waskitho, 2016).

Sedangkan jamban adalah suatu tempat untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia (tinja). Sehingga tinja tersebut terkumpul pada suatu tempat, demi tujuan tertentu. Maka dengan adanya jamban yang menggunakan penyimpanan menggunakan tempat yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dengan demikian akan mengurangi adanya penyakit yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri dan tidak mengotori lingkungan (Peraturan Menteri, 2013). Oleh karena itu kotoran

manusia tersebut menjadi tidak mencemari lingkungan karena sudah tersimpan sesuai dengan prosedur pembuatan jamban yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat dan hewan penyebab penyakit. (Peraturan Menteri, 2013).

5. Desa

Desa adalah sekumpulan masyarakat dengan garis batas wilayah untuk mengelola kepentingan urusan masyarakatnya menurut adat istiadat sekitar. Sedangkan Pemerintah Desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (P. P. R. Indonesia, 2014). Berdasarkan Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, Pemerintah Desa adalah Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa lain sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Oleh karena itu, keberadaannya wajib tetap diakui dan diberikan jaminan keberlangsungan hidupnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagian Kedua Pemerintahan Desa. Dalam pasal 202 mengatakan, 1) Pemerintah desa terdiri dari atas kepala desa dan perangkat desa. 2) Perangkat desa terdiri dari sekertaris desa dan perangkat desa lainnya. 3) Sekertaris desa sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diisi dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, sedangkan Perangkat Desa terdiri dari Sekretaris Desa dan Perangkat lainnya, yaitu sekretariat desa, pelaksana teknis lapangan dan unsur kewilayahan, yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat (Maschab, 2013)

F. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

Impelentasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya

dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sah. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya jaringan komputerisasi menjadi lebih cepat dan tentunya dapat menghemat pengeluaran biaya. Pelayanan tersebut terjadi sudah tidak membutuhkan banyak tenaga manusia lagi melainkan yang dibutuhkan adalah manusia yang mempunyai ahli untuk mengoperasikan jaringan komputerisasi tersebut. Oleh karena itu, dalam menunjang terciptanya tertib administrasi dan peningkatan pelayanan publik, perlu didukung dengan adanya implementasi yang berorientasi pada pelayanan dan tujuan yang akan di tercapai. Menurut Dedy, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan (Dedy, 2016). Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

2. Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan Program adalah landasan awal demi terciptanya suatu tujuan. Didalam suatu program di buat beberapa aspek, sebagai strategi untuk mencapai suatu program antara lain (Andilie, 2013)

- a. Tujuan kegiatan yang akan tercapai
- b. Kegiatan apa demi terlaksananya tujuan program

c. Aturan dan SOP yang harus di pegang erat

d. Anggaran yang di butuhkan

Bila program sudah terlaksanakan atau di realisasikan dengan baik maka masyarakatlah yang sangat diuntungkan dari program tersebut. Sebagai contoh Desa Bangunrejo membuat program jambanisasi ini untuk 120 KK penerima. 120 KK sangat merasakan dampak dari program ini, yang dulunya belum mempunyai jamban sendiri, sekarang sudah mempunyai dan bisa menggunakan dengan sesuka hati dalam waktu kapanpun.

Dinas kesehatan memiliki program jambanisasi yang berasal dari dinas kesehatan yang ditujukan untuk masyarakat, terutama masyarakat pedesaan atau pinggiran yang berada di wilayah aliran sungai hampir di sepanjang aliran sungai terdapat pemukiman masyarakat yang membuang kotoran dari jamban langsung ke aliran sungai tanpa memiliki septic tank, hal ini membuat sungai tercemar oleh adanya jamban. Adanya peraturan Bupati Ponorogo No 93 tahun 2019 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Stimulasi Jambanisasi yang berasal dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Tahun anggaran 2019, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan pemerintah daerah kabupaten untuk melaksanakan program jambanisasi tersebut. Terdapat 65 Desa yang menerima bantuan dana stimulasi jambanisasi termasuk salah satunya Desa Bangunrejo yang mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 120.000.000,- untuk 120 KK yang disetiap 1 KK menerima bantuan dana Rp. 1.000.000,- Banyaknya jumlah masyarakat yang belum mempunyai jamban, membuat Pemerintah Desa Bangunrejo turut segera merealisasikan bantuan dana sebesar 120.000.000,- berupa bahan material jamban agar tepat sasaran (Ponorogo, 2019). Adanya kebijakan dan peraturan yang mendukung program desa seperti Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, bahwa dalam rangka memperkuat upaya

perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar perlu untuk menyelenggarakan sanitasi total berbasis masyarakat yang baik (M. K. R. Indonesia, 2014).

3. Jambanisasi

Jamban adalah suatu bangunan yang di pergunakan untuk membuang tinja (kotoran) manusia atau najis bagi satu keluarga yang lumrah di sebut kakus atau wc. Bagi rumah keluarga yang belum mempunyai jamban akan membuang kotoranya di kolam, sungai, maupun ladang. Yang lebih parah biasanya membuang di kolam pembesaran ikan konsumsi seperti lele. Maka dari itu pemerintah Desa Bangunrejo membuat program bantuan penerimaan jambanisasi di seluruh warga yang belum mempunyai jamban yang layak.

Menurut Soemardji pembuangan tinja merupakan suatu tempat kotoran manusia yang harus dihindari karena dapat menyebabkan penyakit (Kurniawati and Windraswara, 2017). Program Jambanisasi merupakan program yang dalam tahapannya masih dibawah ODF (Open Defecation Free) atau masih dikategorikan belum mencapai ODF, sehingga diperlukan jamban sehat agar memudahkan dan mempercepat menuju ODF. Jamban sehat merupakan sarana buang airbesar (BAB) untuk menghindari tercemarnya air, menghindari kontak antara manusia serta tinja, menghindari hinggapnya lalat atau serangga di tinja, menghindari bau tidak sedap dan bangunan slab yang nyaman sertamudah dibersihkan (Waskitho, 2016).

Syarat-syarat jamban sehat menurut Mutmainna (Otaya, 2012) antara lain :

- a. Tidak mencemari sumber air minum
- b. Tidak berbau tinja dan tidak bebas dijamah oleh serangga maupun tikus

- c. Air seni, air bersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar itu lantai setidaknya berukuran 1x1meter dan dibuat cukup landai, miring kearah lobang jongkok
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya
- e. Dilengkapi dengan dinding dan penutup
- f. Cukup penerangan dan sirkulasi udara
- g. Luas ruangan yang cukup
- h. Tersedia air dan alat pembersih.

Berikut syarat jamban sehat menurut Depkes RI Dalam (Tarigan, 2008) adalah:

- a. Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10meter dari sumur. Namun jarak ini akan menjadi lebih jauh pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan mengikuti aliran air tanah.
- b. Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk ke lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut.
- c. Air seni, air pembersih yang digunakan untuk menyiram tinja tidak mencemari tanah di sekitarnya. Bisa dilakukan dengan membuat lantai jamban dengan luas minimal 1 x 1 meter dengan sudut kemiringan yang cukup kearah lubang jamban.
- d. Jamban mudah dibersihkan dan aman digunakan. Untuk itu harus dibuat dari bahan bahan yang kuat dan tahan lama. Agar tidak mahal, hendaknya bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang ada di tempatnya.
- e. Jamban memiliki dinding dan atap pelindung.

- f. Lantai kedap air
- g. Luas jamban cukup / tidak terlalu rendah
- h. Ventilasi cukup.
- i. Tersedia air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali

Secara umum sanitasi total adalah bentuk kegiatan dilarang melakukan buang air besar disembarang tempat, agar menggunakan toilet yang bersih dan sehat, selalu mencuci tangan dengan sabun. Serta mengelola makanan dan air dengan cara yang higienis, mengelola limbah rumah tangga dan kotoran hewan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat (Indriyani, Yuniarti and Nur Latif, 2016). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) merupakan Suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan (M. K. R. Indonesia, 2014).

Perilaku Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan yaitu: *Pertama*, tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia; dan *Kedua*, dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebar penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya. Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang

mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

a. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

b. Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

- 1) Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.
- 2) Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

c. Bangunan bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

- 1) Tangki Septik adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.

- 2) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan rujukan-rujukan empiris. Bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Maka perlu operasionalisasinya dari konsep-konsep yang menggambarkan tentang apa yang harus diamati (Ayuningtias, 2019). Definisi Operasional yang digunakan yang digunakan untuk mengoperasionalkan penelitian yang sesuai dengan kondisi lapangan. Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Soemardji pembuangan tinja merupakan suatu tempat kotoran manusia yang harus dihindari karena dapat menyebabkan penyakit (Kurniawati and Windraswara, 2017). Program Jambanisasi merupakan program yang dalam tahapannya masih dibawah ODF (Open Defecation Free) atau masih dikategorikan belum mencapai ODF, sehingga diperlukan jamban sehat agar memudahkan dan mempercepat menuju ODF (Rahayu, P., Assery, S., &Widiastuti, 2019).

Pembatasan penelitian ini melalui kriteria penerima jambanisasi. Sasaran Pemicuan adalah komunitas masyarakat (RW/dusun/desa), bukan

perorangan/keluarga, yaitu Semua keluarga yang belum melaksanakan salah satu atau lima pilar STBM. Semua keluarga yang telah memiliki fasilitas sanitasi tetapi belum memenuhi syarat kesehatan (M. K. R. Indonesia, 2014). Dan pengalokasian dana bantuan jambanisasi diberikan kepada desa di wilayah Kabupaten Ponorogo yang belum ODF/belum bebas dari perilaku buang air besar sembarangan sesuai dengan Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 93 Tahun 2019 Tentang Pedoman Umum Pengelolaan Dana Bantuan Stimulan Jambanisasi Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019 (Ponorogo, 2019).

Program adalah perencanaan yang bersifat umum, menyeluruh tentang kegiatan/usaha untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut yang di ukur disini adalah:

1. Rencana program jambanisasi di Desa Bangunrejo kabupaten Ponorogo yaitu:
 - a. Merancang program dengan pembuatan sebuah proposal program dan proposal untuk pengajuan dana kepada pemerintah.
2. Pelaksanaan program jambanisasi di Desa Bangunrejo kabupaten Ponorogo yaitu:
 - a. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat untuk memberi informasi dan untuk diajak kerja sama agar program yang sudah dirancang dapat berjalan secara maksimal sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud.
 - b. Pembagian bantuan jambanisasi.

Proses pendistribusian bantuan berupa alat jamban untuk mendukung sarana sanitasi rumah tangga (jambanisasi) yang bertujuannya terciptanya masyarakat yang sadar akan

kesehatan dan kebersihan dengan tidak membuang air sembarangan

3. Kinerja kerja aparatur Desa Bangunrejo dalam pelaksanaan program jambanisasi.

Kinerja aparatur desa memiliki peranan penting dalam melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat. Kepala desa beserta jajaran aparatur desa memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sangat besar dalam hal pemberian pelayanan dalam melakukan program ini. Sehingga tidak bisa dihindari akan bermunculan dinamika dan konflik-konflik yang berkepanjangan muncul. Aparatur desa juga tidak hanya menjadi pengatur level administrasi dari program yang dilaksanakan, tidak lagi menjadi bawahan daerah tetapi menjadi pemerintahan yang mendorong masyarakat untuk mandiri melalui berbagai upaya pengaturan yang telah dibuat dalam program ini agar implementasi yang ada dapat berjalan secara maksimal dan sesuai dengan apa yang direncanakan diawal diantaranya yaitu:

- a. Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk hidup sehat, bersih dengan jambanisasi

Memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang hidup sehat dan bersih penting dilakukan mengingat karena banyaknya wabah virus yang datang akhir akhir ini, terlebih Covid belum usai sempurna maka di haruskan kehidupan bersih dengan jambanisasi yang baik.

Covid-19 sejatinya sudah tidak semasif dulu tetapi wabah virus lainya yang membahayakan apabila tidak menjaga kebersihan masih banyak seperti, influenza, dan dapat

menurunkan daya imun atau daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit apabila tidak mementingkan kebersihan dengan jambanisasi.

b. Memberikan contoh penggunaan jamban

Memberikan contoh penggunaan jamban merupakan salah satu kinerja desa Bangunrejo dalam pelaksanaan jambanisasi dikarenakan tanpa adanya pencontohan masyarakat tidak bisa secara sempurna mengaplikasikan jambanisasi yang benar untuk kehidupan yang lebih sehat dan bersih melalui program jambanisasi tersebut.

c. Memberikan edukasi untuk merawat dan menjaga kebersihan jambanisasi

Merawat dan menjaga kebersihan jambanisasi juga penting, dalam pengaplikasian jambanisasi tidak hanya semata-mata memahami pemasangannya saja tapi harus memahami bagaimana cara menjaga kebersihan jambanisasi agar terjaga dari virus yang dapat membahayakan kesehatan melalui kinerja inilah jambanisasi dapat bertahan lama dengan kebersihan yang baik dalam setiap sektor pengaplikasian jambanisasi tersebut.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif (Susilo W H, 2010). Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian

kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik suatu fenomena yang mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Nugrahani, 2014).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana suatu penelitian dilakukan, penetapan suatu lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka akan mempermudah peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian di Desa Bangunrejo, Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui program jambanisasi berjalan dengan baik dan sesuai sasaran. Desa Bangunrejo juga merupakan desa yang mendapatkan bantuan program jambanisasi dari pemerintah kabupaten Ponorogo yang bekerja sama dengan dinas kesehatan dan merupakan desa yang mengkolaborasikan bantuan program jambanisasi tersebut.

3. Penentuan informan

Penentuan infroman dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Ciri utama dari purposive sampling ialah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala desa : 1 orang
- b. Sekretaris desa : 1 orang
- c. Bendahara desa : 1 orang
- d. Ketua Pelaksana Program Jambanisasi : 1 orang
- e. Kepala dusun : 4 orang
- f. Masyarakat yang mendapat bantuan jambanisasi : 4 orang +

Sehingga total informan penelitian ini : 12 orang

4. Sumber Data

Dalam sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata. Bila melihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dibagi sebagai berikut (Afrizal, 2015):

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer harus dicari melalui narasumber responden yaitu orang yang dijadikan obyek penelitian atau sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data (Afrizal, 2015). Data primer dalam penelitian ini masyarakat penerima bantuan jambanisasi dan juga perangkat pemerintah kantor Desa Bangunrejo.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain, sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari dokumen-dokumen, buku, jurnal, berita, sarana prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak struktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan. Observasi

merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan yang ada pada objek penelitian (Lexy, 2007).

b. Wawancara

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2017). Teknik wawancara ini sebagai pendukung metode kuesioner dalam pengumpulan data, apabila metode kuesioner kurang mendalam sehingga dengan wawancara akan memperoleh informasi lebih mendalam dari informan tentang variable program jambanisasi di Desa Bangunrejo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendapatkan data-data tertulis berupa demografi desa, arsip desa data penduduk, dokumen pengajuan proposal program jambanisasi, jurnal, buku dan sumber kepustakaan lainnya (Sugiyono, 2017).

6. Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan atura- aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data dalam peneltian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati (Afrizal, 2015).

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus dipahami yaitu reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut dan naratif

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis ini melalui 4 tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. 4 tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut (Sugiono, 2014):

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah mencari data diberbagai jenis dan bentuk data yang ada dilapangan sesuai yang dibutuhkan peneliti. Jenis dan bentuk data yang dimaksud hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang telah dilakukan.

b. Reduksi Data

Reduksi Data adalah tahap memilih, menggolongkan data dari hasil pengumpulan data dan dipilih yang sesuai dengan kebutuhan penelitian agar dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul

yaitu yang berkaitan dengan program jambanisasi di Desa Bangunrejo.

c. Penyajian data atau Display

Penyajian Data adalah data dan informasi yang diperoleh disusun sedemikian sesuai penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami (Sugiono, 2014). Dengan menyajikan sebuah data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

d. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data

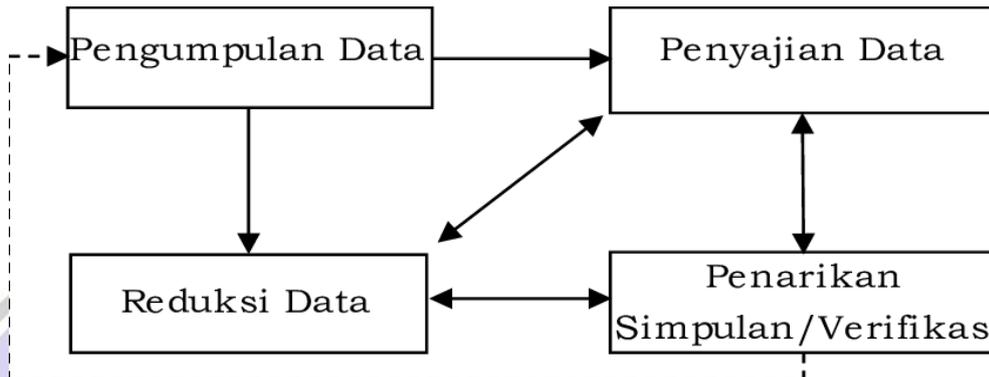
Kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yakni menemukan makna data yang telah disajikan, dan menjawab dari fokus permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017). Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia setelah selesai pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah selesai maka data yang ada dianalisis sedemikian rupa yang demikian diinterpretasikan dengan kata-kata untuk

menggambarkan objek yang diteliti saat penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan kesimpulan peneliti yang logis.

Gambar 1.1

Analisis Data Menurut Miles dan Huberm



Sumber : (Sugiono, 2014)

